

ABSTRAK

Kabupaten Kudus memiliki kearifan lokal luhur berupa filosofi Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang) yang mencerminkan keseimbangan antara akhlak, ilmu, dan kemandirian ekonomi. Namun, saat ini nilai-nilai tersebut mulai luntur akibat perkembangan zaman dan persaingan bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan finansial. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan ruang publik inklusif yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunitas Muslim urban terhadap aktivitas keagamaan, edukasi, dan ekonomi dalam satu kawasan yang terintegrasi.

Perancangan Kudus *Islamic Center* ini bertujuan untuk menghasilkan transformasi spasial dari filosofi Gusjigang ke dalam desain arsitektur yang relevan dengan era 4.0. Melalui pendekatan User-Based Design, perancangan ini menitikberatkan pada kebutuhan dan perilaku spesifik pengguna seperti jamaah, pelajar, dan pelaku UMKM guna menciptakan ruang publik yang fungsional serta adaptif terhadap teknologi. Selain itu, perancangan ini bertujuan mewujudkan identitas visual yang ikonik dengan memadukan karakter arsitektur lokal Menara Kudus dan pendekatan desain modern yang inklusif.

Hasil perancangan mengimplementasikan sistem stratifikasi vertikal yang membagi fungsi bangunan ke dalam tiga zona utama: lantai pertama untuk zona ekonomi (Dagang), lantai kedua untuk inti spiritual (Bagus), dan lantai ketiga untuk aktivitas intelektual (Ngaji). Dengan total luas terbangun mencapai 33.956,42 m² di lokasi strategis Kecamatan Bae, bangunan ini mengadopsi analogi proporsi Menara Kudus melalui penggunaan material perforated brick untuk optimasi pencahayaan alami serta penerapan teknologi atap kinetik. Proyek ini menghasilkan sebuah ekosistem "*Smart Mosque*" yang tidak hanya melestarikan identitas sosial-budaya Kudus, tetapi juga responsif terhadap dinamika era digital.

Kata Kunci: Kudus *Islamic Center*, Gusjigang 4.0, *User-Based Design*, Arsitektur Lokal-Modern